

## **ANALISIS DETERMINAN PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI ASEAN (INDONESIA, MALAYSIA, BRUNEI DARUSSALAM)**

**Mohammad Yudhi Ramadhani Chemala, M. Faisal Abdullah, Sri Budi Cantika**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl.Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

\* Corresponding author: [muhammadyudhi.r18@gmail.com](mailto:muhammadyudhi.r18@gmail.com)

---

### **Artikel Info**

#### *Article history:*

Received 26 December 2018

Revised 17 Januari 2019

Accepted 29 Januari 2019

Available online 23 February 2019

---

**Keyword:** CAR; NPF; FDR; BOPO

JEL Classification

---

### **Abstract**

*This research aims to analyze the determinant of the profitability of Sharia banks in ASEAN that took 3 countries, namely Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam. This study uses 24 sharia banks in 3 ASEAN countries. The sampling used in this research is the purposive sampling method, which is the uptake based on the criteria that have been established. This method of research is quantitative. The data collection method used is with the documentation. The data required is secondary data from the financial reporting data of each sharia bank in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam in 2013-2017. The data analysis technique is a data panel regression analysis technique. The results of the study showed that on average the ROE percentage of Sharia banks in Indonesia reached 0.81%. For simultaneous testing also due to the value of F-count  $34.75609 \geq F$ -table 3.13 Then it can be concluded that  $H_0$  rejected and  $H_1$  accepted, which means that the free variables i.e. CAR, FDR, NPF, and BOPO are influential simultaneously and together against variable bound is ROE Bank Syariah in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam in 2013-2017.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kawasan Asia Tenggara termasuk wilayah yang menjadi pusat perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah di dunia. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara di kawasan tersebut yang menjadi penggerak berkembangnya industri perbankan tersebut di kawasan Asia Tenggara. Dengan berkembangnya sistem perbankan dan keuangan syariah di ketiga negara anggota ASEAN tersebut mendorong negara-negara di kawasan ASEAN lainnya untuk berpartisipasi juga mengembangkan industri keuangan syariah. Apalagi bila mengingat pada tahun 2015 akan terjadi integrasi ekonomi negara-negara ASEAN dimana sektor keuangan syariah menjadi bagian di dalamnya.

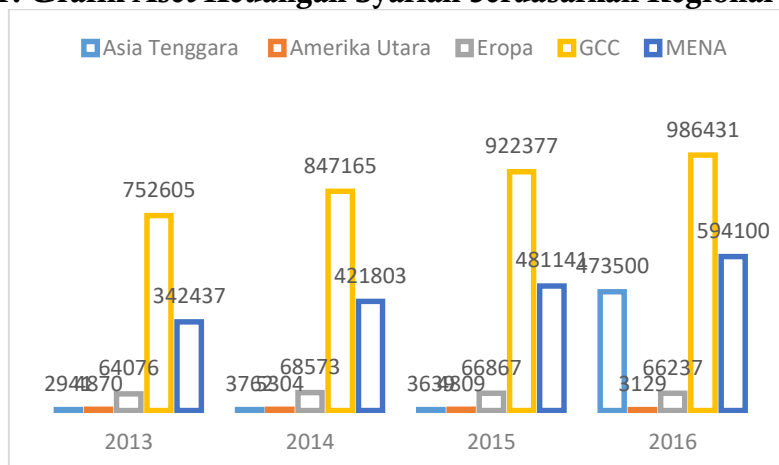
Perkembangan sistem perbankan dan keuangan syariah di negara-negara ASEAN memiliki variasi masing-masing. Malaysia menjadi negara yang paling cepat dalam mengembangkan industri tersebut dengan total pangsa pasar perbankan syariah yang sudah mencapai sekitar 26% dari keseluruhan aset perbankan nasional. Secara historis, Malaysia sudah mengembangkan konsep keuangan syariah semenjak tahun 1963 melalui pendirian Tabung Haji Malaysia. Kehadiran undang-undang bank syariah (IBA 1983) menjadi dasar berdirinya bank Islam Malaysia tahun 1983. Sistem perbankan syariah kemudian berkembang secara pesat melalui kebijakan liberalisasi sektor keuangan syariah dengan mengundang pihak asing untuk membuka bank syariah di Malaysia.

Kebijakan selanjutnya adalah memberikan peluang bagi bank konvensional untuk menawarkan produk perbankan dan keuangan syariah melalui skema subsidiary and Islamic window, kebijakan ini didasarkan UU BAFIA 1989. UU IFSA 2013 merupakan UU terbaru yang mengatur tentang lembaga keuangan syariah di Malaysia. Indonesia juga termasuk negara di ASEAN yang saat ini lagi gencar mengembangkan sistem perbankan dan keuangan syariah. Berbeda dengan negara Malaysia yang menggunakan pendekatan state driven, industri perbankan syariah di Indonesia lebih banyak digerakkan oleh masyarakat (market driven). Sehingga hasilnya juga berbeda, perbankan syariah saat ini baru memiliki pangsa pasar sekitar 4,8% dari keseluruhan perbankan nasional. Perbankan syariah di Indonesia mengalami momentum percepatan pertumbuhan semenjak disahkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (OJK, 2008).

Selain di kedua negara ASEAN tersebut, perbankan syariah juga berkembang di Brunei Darussalam. Negara ini termasuk negara berpenduduk Muslim yang cukup intens mengembangkan industri keuangan syariah. Singapura sebagai negara minoritas Muslim yang bertetangga dengan Malaysia dan Indonesia juga punya ambisi untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Bahkan negara tersebut sudah memproklamirkan diri untuk menjadi pusat keuangan syariah di kawasan Asia bahkan di dunia. Ambisi ini tentunya didukung oleh reputasi negara Singapura sebagai pusat keuangan di dunia selama ini. Menurut Yuli (2012) dalam industri perbankan setiap nasabah memiliki kriteria sendiri-sendiri dalam memilih bank yang diinginkannya. Ada nasabah yang menginginkan suatu bank bisa memberi bunga yang tinggi juga terjamin keamanannya, ada pula nasabah yang menginginkan layanan yang lebih cepat, efisien, nyaman dan kemudahan dalam mengakses, kapan dan dimanapun mereka berada. Dengan adanya perbedaan kriteria pemilihan bank oleh nasabah ini, maka perbankan dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan layanan dan melakukan inovasi terus menerus, dan selanjutnya, lahir Undang-Undang Perbankan No. 7 /1992, yang bertujuan untuk menciptakan dasar-dasar yang mapan bagi perkembangan industri perbankan memasuki abad ke 21 (Malik, 2010).

Peranan perbankan dalam bermasyarakat semakin dibutuhkan serta menjadi salah satu lembaga yang cukup berperan penting dalam menjalankan roda perekonomian suatu negara. Terlebih jika kita melihat kinerja perbankan syariah sekarang yang sedang bagus-bagusnya, akan membuat minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah semakin besar. Kawasan ASEAN termasuk wilayah yang menjadi pusat perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah di dunia.

Gambar 1. Grafik Aset Keuangan Syariah berdasarkan Regional (US\$ Juta)



Sumber : ICD-Thomson Reuters Islamic Finance Development Report, 2018

ASEAN bersama GCC, dan MENA menjadi 3 regional yang memimpin perkembangan pesat industri keuangan syariah. Tercatat pada tahun 2015 total aset keuangan syariah di ASEAN mencapai US\$ 474 milyar tertinggi ketiga setelah regional GCC dan MENA. Total aset tersebut berasal dari 4 sektor industri keuangan syariah yaitu perbankan syariah dimana total asetnya mencapai US\$ 188 milyar, pembiayaan syariah US\$ 20.2 milyar, sukuk US\$ 215 milyar, asuransi syariah US\$ 8.6 milyar, dan lembaga keuangan syariah lainnya sebesar US\$ 41.7 milyar.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, bank syariah masih menjadi roda utama penggerak perekonomian syariah secara global dengan total aset sebesar US\$ 1.451 triliun. Di ASEAN sendiri aset perbankan syariah menembus angka US\$ 188 milyar yang terkonsentrasi pada 2 negara yaitu Malaysia dengan total aset US\$ 160 milyar dan Indonesia dengan total aset US\$ 20 milyar, sisanya US\$ 8 milyar tersebar di negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya. Tidak heran jika kajian mengenai perkembangan baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif perbankan syariah di ASEAN begitu masif dilakukan oleh para peneliti dan penggiat keuangan syariah.

Seperti yang disebutkan diatas bahwasanya Negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam adalah tiga negara yang sama-sama berada di daerah kawasan ASEAN dimana ketiga negara tersebut sebagai pemicu utama dalam perkembangan perindustrian perbankan syariah di ASEAN. Seiring semakin berkembang pesatnya bentuk perbankan serta keuangan syariah di ketiga negara yang bersangkutan maka akan semakin memicu negara lain yang berada di kawasan ASEAN turut ikut serta membuat industri keuangan syariah semakin berkembang. Apalagi semenjak tahun 2015 yang lalu sudah dilakukan pengintegrasian dalam bidang ekonomi antar negara-negara di kawasan ASEAN dimana bidang keuangan, khususnya perbankan syariah menjadi bagian yang termasuk dalam satu kesatuan. Oleh karena itu hal ini perlu dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor keuangan syariah, khususnya perbankan syariah di ASEAN terlebih untuk tiga negara Islam terbesar di ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Evaluasi kinerja adalah metode pengukuran pencapaian suatu perusahaan berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini adalah bagian dari tindakan pengendalian yang dapat membantu perusahaan memperbaiki kinerja di masa depan sambil mengidentifikasi kekurangan operasinya sepanjang tahun keuangan. Memiliki sistem pengukuran kinerja yang tepat sangat penting terutama di dunia yang tanpa batas saat ini agar tetap kompetitif dan kuat secara finansial. Melakukan penilaian kinerja terhadap perbankan syariah merupakan salah satu cara untuk dapat mengetahui tingkat kesehatan bank, karena dengan melihat kinerja akan terlihat bagaimana bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai lembaga intermediasi dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat yang menyimpan uangnya disana, serta bagaimana bank syariah dapat menjalankan fungsi sosialnya, maka pengukuran kinerja keuangan menjadi krusial perannya dalam kaitannya dengan masalah ini.

Perkembangan perbankan syariah yang pesat di kawasan ASEAN harus diimbangi oleh kemampuan bank syariah untuk menjaga loyalitas deposan, shareholders, dan stakeholder lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa pihak dapat disimpulkan untuk variabel ROE semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin baik kualitas kinerja suatu bank. Untuk variabel CAR Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Untuk variabel BOPO semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin baik kualitas kinerja suatu bank. Rasio FDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan yang dibiayai dengan dana pihak ketiga. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian kredit yang diberikan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Untuk variabel NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang di berikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi nilai NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR), Pembiayaan Bermasalah (FDR), dan Efisiensi (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROE).

Kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan bank pada saat periode tertentu, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan biasa digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan. Penilaian kinerja keuangan perbankan dinilai dengan pendekatan analisis rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang akan dilaporkan di masa depan (Febriyani dan Zulfadin 2003). Penilaian kinerja keuangan bank syariah digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen bank dalam mengelola badan usaha, penilaian yang digunakan pada penelitian ini yaitu indicator financial ratio dalam menilai kinerja keuangan (Tarmizi dan Kusuno 2003).

Kinerja keuangan bank syariah yang dapat diukur dari profitabilitasnya. Rasio yang digunakan dalam menentukan atau mengukur dan membandingkan kinerja keuangan syariah yaitu dilihat dari ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On Equity). menurut Dendawijaya (2003) ROE

(Return On Equity) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal bank sendiri. Dhian (2012) Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengalokasikan dan mengelola modal yang tersedia guna meningkatkan hasil laba setelah pajak. Semakin tinggi tingkat ROE (Return On Equity) maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang didapatkan bank syariah, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin rendah. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja untuk tahun yang lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Menurut (Abdullah 2005) analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan antara lain, untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Adanya informasi yang benar dan pemahaman mengenai kinerja bank maka diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin meningkat. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang umum dilakukan, yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Membandingkan nilai rasio keuangan yang diperoleh dari tahun ke tahun merupakan langkah berikutnya. Langkah ini perlu dilakukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah baik atau kurang baik. Perkembangan kinerja keuangan perusahaan akan dapat dilihat dari tahun ke tahun sehingga dengan melihat perkembangan tersebut perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa yang akan datang dan perkembangan yang tidak diinginkan haruslah segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula. Langkah selanjutnya setelah melakukan perbandingan adalah melakukan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh. Interpretasi merupakan perpaduan antara hasil perbandingan dengan teori yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan yang dicapai oleh perusahaan dalam pengelolaan keuangannya. Pemahaman atas masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan dapat memberikan solusi yang tepat.

Menurut Zuhroh (2012) perkembangan perbankan syariah dalam dua puluh tahun terakhir sangat spektakuler, terutama dilihat dari pertumbuhan aset maupun kemampuan dalam penghimpunan dana pihak ketiga (baca masyarakat). Menurut Kurniawati (2017) aset atau biasa juga disebut aktiva dalam perspektif akuntansi dapat diinisiasi sebagai kekayaan yang dikuasi oleh perusahaan dimana keberadaannya dapat diukur dan diperbandingkan secara jelas menggunakan satuan mata uang tertentu dan mekanisme pengurutannya didasarkan pada tingkat likuiditasnya. Menurut Hassan & Bashir (2005) bahwa

profitabilitas merupakan ukuran yang lebih rinci dari kemampuan sebuah bank, dimana hal itu adalah tujuan utama dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dalam berbagai tingkat return, dan meminimalisir resiko yang ada. Lukman (2009) menjelaskan ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan menggunakan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.

Sedangkan untuk variabel-variabel lainnya yang termasuk dalam analisis rasio keuangan yang memiliki pengertian, menurut Abdullah (2005) analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan. Menurut Sukirno (2011) juga menambahkan yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan kondisi yang kurang baik terhadap perekonomian suatu negara. Boediono (1990) menyatakan inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Jadi seyogyanya untuk mengukur tingkat profitabilitas dibutuhkan variabel-variabel mikro yang berupa CAR, NPF, FDR dan BOPO yang didapatkan datanya dari bank syariah masing-masing. Sedangkan untuk variabel makro berupa inflasi biasanya didapatkan dari data pemerintahan masing-masing Negara. Analisis perbandingan (ratio analysis) merupakan suatu teknik atau peralatan untuk mengevaluasi kondisi finansial dan kinerja sebuah organisasi perusahaan (Darmawi 2011). Menurut Abdullah (2005) analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan. Kesimpulan dari beberapa definisi bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengevaluasi kondisi kinerja sebuah perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Selain itu, upaya regulasi baru-baru ini di wilayah ini juga merupakan pertanda positif bagi perekonomian Asia Tenggara untuk memainkan peran berpengaruh di Asia yang mungkin bergerak menuju menjadi pemimpin global berikutnya untuk keuangan Syariah. Berlakunya UU layanan keuangan Syariah 2013 (IFSA 2013) di yurisdiksi utama keuangan Islam seperti Malaysia, yang mulai berlaku pada bulan Juni 2014, telah difokuskan untuk memperkuat perkembangan masalah Syariah di industri. Ini mewakili tonggak penting dalam pengembangan industri keuangan Islam di Malaysia. Kegagalan lembaga keuangan islam (IFI) untuk mematuhi persyaratan Syariah yang sesuai akan dikenakan hukuman pidana dan perdata. Di antara fitur penting dari IFSA adalah perbedaan dan pemisahan antara setoran islam dan klasifikasi produk investasi islam di pihak IFI. Sementara di sisi aset, tindakan jelas menarik perbedaan fitur kontrak islam yang berlaku untuk kegiatan pembiayaan ke pembiayaan berbasis penjualan. Ini termasuk Murabahah dan Ijarah, berbasis ekuitas yang meliputi Mudharabah dan musharakah, dan kontrak berbasis biaya yang meliputi Wakalah dan Kafalah.

Di samping hukum IFSA, Malaysia juga telah memulai penerbitan standar Syariah baru dan persyaratan operasional mereka, dengan kontrak yang berlaku dan prinsip dalam perbankan Syariah dan industri Takaful. Inisiatif ini menandai tonggak penting sebagai bagian dari upaya berkesinambungan bank negara Malaysia untuk menegakkan dan memperkuat budaya kepatuhan Syariah di antara IFIs, untuk meningkatkan Syariah dan kerangka peraturan di Malaysia, dan untuk menciptakan harmonisasi am Ong IFIs di Malaysia berkenaan dengan masalah Syariah. Di tempat lain di Indonesia, otoritas jasa keuangan otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan pada bulan Agustus 2014 bahwa mereka bekerja pada cetak biru lima tahun untuk mengembangkan keuangan Islam. Antara lain, cetak biru ini diharapkan untuk mengatasi masalah yang relevan seperti kurangnya skala dalam industri, konsolidasi sektor dan peran kepemilikan asing. Pada bulan November 2014, otoritas pasar modal negara menandatangani perjanjian dengan Dewan Syariah nasional untuk bergerak ke arah sentralisasi hal Syariah yang berkaitan dengan keuangan Islam. Perampingan standar Syariah di tingkat nasional diharapkan dapat mendukung inovasi dalam produk yang sesuai dengan Syariah dan mengembangkan kolam yang lebih luas dari para ulama Syariah.

Sebagai bagian dari tujuan yang ditetapkan di brunei darussalam cetak biru sektor keuangan 2016-2025, AMBD telah melakukan langkah - langkah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pasar uang yang lebih efisien di brunei darussalam. pada bulan september 2018, AMBD meluncurkan The Over Night Standing Facilities, yang terdiri dari kedua syariah fasilitas pendanaan/ penerimaan dan konvensional fasilitas pinjaman/deposit. Dalam merancang fasilitas ini, AMBD memastikan bahwa instrumen dan operasi sangat konsisten dengan prinsip dewan pengurus saat Brunei Darussalam tetap ada berkomitmen penuh untuk pengaturan dewan pengurus dan perjanjian pertukaran mata uang dengan Singapura. The Overnight Standing Facilities bertujuan untuk mendukung manajemen likuiditas bank yang efektif dan efisien serta untuk memfasilitasi kelancaran fungsi sistem keuangan, dengan demikian memberikan stabilitas dan kepercayaan kepada pasar. Fasilitas yang mematuhi Syariah menggunakan konsep Ar-Rahnu dan Konsep wadiah. The Overnight Standing Facilities juga memainkan peran penting dalam sistem keuangan karena menyediakan rentang tolok ukur untuk pasar antar bank dan akan mendorong inovasi berbagai instrumen keuangan, khususnya sesuai Syariah instrumen keuangan. AMBD sebagai agen untuk pemerintah Brunei Darussalam, melalui Kementerian Keuangan dan Ekonomi, tentang masalah-masalah berkaitan dengan penerbitan dan administrasi Brunei Program Sukuk Al-Ijarah. Pemerintah Brunei menerbitkan Sukuk Al-Ijarah secara teratur, tujuan dari program ini adalah untuk mengembangkan Kurva hasil surat berharga pemerintah sebagai patokan untuk sukuk perusahaan dan memberikan investasi yang aman dan likuid instrumen untuk lembaga keuangan domestik. Pertama Sukuk Al-Ijarah dikeluarkan pemerintah Brunei pada 6 April 2006. Sejak awal program ini, Brunei Pemerintah telah menerbitkan total 164

penerbitan jangka pendek Sukuk Al-Ijarah, dengan jangka waktu tiga bulan dan satu tahun dengan nilai total BND 12,4 miliar.

Definisi profitabilitas menurut Sartono (1997) yaitu Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, total aktiva atau pun modal sendiri. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola dana perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik dalam memakmurkan pemilik perusahaan dengan tingginya profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menentukan dan menghasilkan laba. Manajemen merupakan faktor utama dalam mempengaruhi profitabilitas bank, seluruh manajemen bank yang mencakup manajemen permodalan (CAR), manajemen likuiditas (FDR), manajemen rentabilitas (BOPO) yang nantinya akan mempengaruhi perolehan laba pada perusahaan machfoed (1999). Menurut Suwiknyo (2010) bahwa profitabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas meliputi dari profit margin, return on asset, dan return on equity. Studi yang menggunakan rasio keuangan diatas dilakukan pada tahun 1930an, sedangkan mulai tahun 2000an hingga sekarang bank indonesia mengukur keuntungan melalui return on asset (ROA). Menurut Greuning dan Iqbal (2011) profitabilitas dalam bentuk saldo merupakan salah satu sumber utama dalam pembentukan modal, sistem perbankan yang sehat dibangun diatas bank yang memiliki modal yang cukup, dan menguntungkan. Profitabilitas merupakan indikator dalam posisi komprehensif didalam pasar perbankan. Profitabilitas suatu bank dapat mempertahankan profil risiko dan memberikan solusi terhadap masalah jangka pendek. Profitabilitas bank menjadi indikator dari stabilitas dan faktor yang dapat berkontribusi terhadap kepercayaan nasabah.

Tingkat laba yang diperoleh bank syariah dikenal dengan sebutan Profitabilitas, Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu Munawir (2004) atau dengan kata lain Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan Mahmoedin (2002) Profitabilitas merupakan indicator paling penting dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah Sofyan (2002). Perdanasari (2018) dalam analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2011-2017 membuktikan dalam penelitiannya bahwa secara parsial variabel CAR, NPF dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel FDR dan BOPO baik dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Untuk BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek tetapi berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dalam jangka panjang. Yuhanah (2016) dalam pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia menyatakan bahwa variabel kontrol yang berpengaruh hanya BOPO dan NPF sedangkan untuk CAR dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.



Keterkaitan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu mengamati ROE dengan menggunakan rasio keuangan CAR, FDR, NPF, dan BOPO. Namun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek yang diteliti antara lain periode yang digunakan selama 5 tahun dari tahun 2013-2017, bank yang digunakan terdapat pada 3 negara (Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam) sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian development research.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini terdiri atas empat variabel, yaitu ROE (Return On Equity) sebagai variabel terikat (dependent) dan CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing Deposit Ratio), NPF (Non Performing Financing), dan BOPO (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) sebagai variabel bebas (independent). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan syariah yang berada di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam tahun 2013-2017. Penelitian ini membahas variabel mikro ekonomi yang terdiri dari rasio kecukupan modal (CAR), Likuiditas (NPF), Pembiayaan Bermasalah (FDR), dan Efisiensi (BOPO) terhadap profitabilitas (ROE) Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Jenis data yang dipakai dalam metode penelitian ini sendiri adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Definisi dari data sekunder adalah data yang didapat dari sumber-sumber terdahulu yang telah melakukan suatu penelitian-penelitian terdahulu dan cara memperoleh datanya bisa didapatkan melalui media seperti publikasi, website, dll. Data yang digunakan merupakan data panel, yaitu penggabungan data cross section dan time series. Data cross section yang digunakan terdiri dari 15 Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam (Indonesia 12 Bank Syariah, Malaysia 2 Bank Syariah, dan Brunei Darussalam 1 Bank Syariah) sedangkan data time series menggunakan data tahunan mulai dari tahun 2013-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu, data CAR, FDR, NPF, BOPO, dan ROE diperoleh dari website Bank Syariah masing-masing Negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam berupa laporan keuangan tahunan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah data ROE, CAR, FDR, BOPO dan NPF.

Populasi merupakan suatu obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tersendiri yang selanjutnya akan diteliti untuk dipelajari yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah 24 Bank Syariah yang terdaftar di Indonesia, Malaysia Brunei Darussalam. Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Adapun metode yang dipakai dalam pengambilan sampel yaitu metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang

didasarkan pada kriteria-kriteria yang ditetapkan meliputi: a. Bank Syariah yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara aktif selama rentang tahun 2013-2017 dan b. Bank Syariah yang memiliki Total Aset terbesar di tahun 2017 pada masing-masing Negara (15 bank). Data panel adalah data yang mempunyai dua dimensi yaitu individu (cross-section) dan waktu (time series), dimana setiap unit cross-section (individu) diulang dalam beberapa periode waktu. Bentuk persamaan dari regresi panel dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR + \beta_2 FDR + \beta_3 NPF + \beta_4 BOPO + \beta_5 INFLASI + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

Dimana,  $\beta_0$  adalah Intersep,  $\beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4; \beta_5$  adalah Koefisien, Y adalah profitabilitas, X<sub>1</sub> adalah CAR, X<sub>2</sub> adalah FDR, X<sub>3</sub> adalah NPF, X<sub>4</sub> adalah BOPO, dan E adalah kesalahan pengganggu (standard error).

Ada tiga teknik yang bisa digunakan dalam regresi data panel yaitu teknik Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect. Untuk menentukan model yang paling tepat maka ditentukan dengan mengestimasi regresi data panel melalui uji chow, uji hausman dan uji LM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Uji Random Effect**

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Prob
C	38.36326	0.0001
CAR	-0.190621	0.2795
FDR	0.070158	0.3824
NPF	-2.492797	0.0000
BOPO	-0.326719	0.0000
R_Square	0.602199	
Adjusted R_Square	0.579468	
F-statistic	26.49188	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : hasil olahan data Eviews 9, 2019

Hasil dari estimasi model terbaik Random Effect makan dapat diketahui persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = 38.36326 - 0.190621 + 0.070158 - 2.492797 - 0.326719 + \varepsilon_{it} \dots (2)$$

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara nyata hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian hipotesis ini terdapat tiga cara Uji F, Uji t, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimana uji tersebut menggunakan model random effect sebagai berikut, Uji F adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan (serentak) dari seluruh variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, dan X<sub>4</sub>) terhadap variabel terikat (Y).

**Tabel 2. Hasil Uji F**

F-hitung	F-tabel	Keterangan
26.49188	3.13	F-hitung $\geq$ F-tabel

Sumber : hasil olahan data Eviews 9, 2019

Nilai  $df_1 = 4$  dan  $df_2 = n-k-1=70$  atau  $df (3,13)$  pada  $\alpha=0,05$  diperoleh nilai F-tabel 3,13 dan hasil F-hitung diperoleh nilai sebesar 26.49188, jadi nilai F-hitung ( $26.49188$ )  $\geq$  F-tabel (3,13) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa variabel bebas yaitu CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh secara serentak dan bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu ROE Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam tahun 2013-2017.

Uji-t merupakan pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial (individu) antara masing-masing variabel bebas (CAR, FDR, NPF, dan BOPO) terhadap variabel terikat (ROE). Dari hasil estimasi regresi data panel model dipilih untuk Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yaitu random effect, dapat diketahui nilai t-hitung dan nilai masing-masing variabel bebas yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji T**

Variabel	t=hitung	t=tabel	Keterangan
CAR	-1.089955	1.99346	Tidak Signifikan
FDR	0.879012	1.99346	Tidak Signifikan
NPF	-5.028470	1.99346	Signifikan
BOPO	-6.224126	1.99346	Signifikan

Sumber : hasil olahan data Eviews 9, 2019

Nilai t-hitung dari CAR Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sebesar -1.089955 sementara t-tabel 1.99346, jadi nilai t-hitung  $\leq$  nilai t-tabel. Nilai probabilitas  $0,0367 \leq 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka ROE akan semakin tinggi juga. Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai arah yang sama dengan ROE. Hasil analisis yang diperoleh menandakan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap ROE diterima. Nilai t-hitung dari FDR Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sebesar 0.879012 sementara t-tabel 1,99346, jadi nilai t-hitung  $\leq$  nilai t-tabel. Nilai probabilitas  $0,5708 \geq 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya variabel FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR maka ROE akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa FDR mempunyai arah yang sama dengan ROE. Hasil analisis yang diperoleh menandakan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan FDR berpengaruh positif terhadap ROE diterima. Nilai t-hitung dari NPF Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sebesar -5.028470 sementara t-tabel 1,99346, jadi nilai t-hitung  $\geq$  nilai t-tabel. Nilai probabilitas  $0,0000 \leq 0,05$  Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hasil analisis yang diperoleh menandakan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan NPF berpengaruh negatif terhadap ROE diterima. Nilai t-hitung dari BOPO Bank Syariah di Indonesia sebesar -

6.224126 sementara t-tabel 1,99346, jadi nilai t-hitung  $\geq$  nilai t-tabel. Nilai probabilitas  $0,0000 \leq 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hasil analisis yang diperoleh menandakan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE diterima.

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel CAR dan ROE pada bank syariah di Indonesia menunjukkan nilai t-hitung sebesar -1.089955 koefisien regresi sebesar -0.190621 dan nilai probabilitas 0.02795 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan yang antara variabel CAR terhadap ROE pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Wibowo et al.(2013) dimana didapatkan hasil bahwa CAR juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dimana ini berarti dapat menjadikan bahwa besaran kecukupan modal belum tentu mempengaruhi besaran keuntungan bank yang didapatkan. Maka peraturan Bank Indonesia yang menyatakan CAR minimal sebesar 8% yang wajib dipenuhi dimaksudkan hanya untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional. Dengan tingginya tingkat persentase rasio modal dapat memberikan kepercayaan masyarakat kepada bank.

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel FDR dan ROE pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0.879012 koefisien regresi sebesar 0.070158 dan nilai probabilitas 0.3824 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan yang bertanda positif antara variabel FDR terhadap ROE pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhada (2009) dimana disebutkan bahwa dengan meningkatnya nilai DPK berupa tabungan, giro, dan deposito berdampak pada tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi kemudian menyebabkan bank meminjamkan seluruh dana yang dihimpunnya sehingga tidak terjadi likuiditas yang dimiliki oleh bank. Karena hal ini tidak signifikan maka DPK yang diterima kemudian tidak disalurkan dengan optimal dan maksimal sehingga dampaknya tidak terlalu signifikan dan nyata terhadap ROA.

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel NPF dan ROE pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menunjukkan nilai t-hitung sebesar -5.028470 koefisien regresi sebesar -2.492797 dan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Kashmir (2009) NPF (Non Performing Financing) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik.

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel BOPO dan ROE pada bank syariah di Indonesia menunjukkan nilai t-hitung sebesar -6.224126 koefisien regresi sebesar -0.326713 dan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa menyatakan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Kashmir, 2009) BOPO menunjukan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil, semakin tinggi biaya maka bank menjadi tidak efisiensi sehingga perubahan laba operasional makin kecil.

## **KESIMPULAN**

Untuk kumpulan perbankan syariah di wilayah 3 negara anggota ASEAN yang mempunyai tingkat angka ROE terbesar yaitu adalah bank Aceh syariah yaitu sebanyak 22,86 %, sementara untuk perbankan syariah yang memiliki tingkat rata-rata ROE terkecil yaitu adalah Bank Jabar Banten Syariah yaitu sebesar -19,68%. Untuk nilai CAR tertinggi yaitu bank Maybank Syariah sebesar 56,17%, sedangkan untuk yang terendah yaitu bank Muamalat Indonesia sebesar 13,26%. Untuk FDR tertinggi yaitu bank Islam Brunei Darussalam Berhad sebesar 143,25%, Sedangkan untuk yang terendah yaitu dimiliki oleh bank Islam Malaysia Berhad sebesar 74,92%. Untuk tingkat NPF dapat dilihat bahwa ada satu bank yang memiliki tingkat NPF melebihi dari angka 5% yaitu adalah Bank Jabar Banten Syariah dengan nilai sebesar 10,39%. Untuk Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang memiliki persentase BOPO terbesar yaitu bank Victoria Syariah dengan nilai sebesar 116,36%. Sedangkan untuk bank yang terendah yaitu bank Muamalat Malaysia sebesar 35,61%.

Hasil Regresi Pengaruh antara CAR, FDR, NPF, dan BOPO dengan ROE bank syariah di Negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Terdapat pengaruh tidak signifikan yang negatif antara variabel CAR terhadap ROE pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Kemudian untuk variabel FDR terhadap ROE pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam terdapat pengaruh tidak signifikan yang bertanda positif diantara variabel FDR terhadap ROE bank-bank syariah di Negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Sedangkan untuk variabel NPF dengan ROE bank syariah di Negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam mempunyai pengaruh yang negatif tetapi signifikan dengan ROE bank syariah di Negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Dan yang terakhir untuk variabel BOPO dengan ROE bank syariah di Negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam ini menyimpulkan jika BOPO menyandang pengaruh yang negatif tetapi cukup signifikan dengan ROE bank-bank syariah di Negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. F. (2003). *Manajemen Perbankan*. Malang: UMM Press.
- Abdullah, M. F. (2005). *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.
- Arthesa, A. & Handiman, E. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Boediono. (1990). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Hassan, M. K., & Bashir, A.H. M. (2005). Determinants of Islamic Banking Profitability. *Islamic Perspectives on Wealth Creation*, 44(8), 118–140.
- Kurniawati, E. T. (2017). Analysis Of The Influence Of The Ratio Of Profitability Against The Growth Of The Assets Of Islamic Banks In Indonesia. *The UMM Economics Innovation Working Paper Series*, 19–20.
- Lukman, D. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lukman, S. (2000). *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Malik, N. (2010). Industri Perbankan Indonesia Pasca Implementasi Api 2004. *Ekonomika-Bisnis*, 01(01), 93–110.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.
- Yuni, P. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017 (Skripsi). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Suhada, M. (2009). *Modul Short Course Bank Syariah*. Yogyakarta: STEI.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar (Ketiga ed.)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, L. (2006). Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri. *Majalah Ekonomi dan Komputer*, 2.
- Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 760–763.
- Wibowo, E. S. & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 1–10.
- Yuhanah, S. (2016). Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Esensi*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3138>
- Yuli, S. B. C. (2012). Kualitas Layanan Bagi Nasabah di PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Malang. *Jurnal Humanity*, 7(2), 83–97.
- Zuhroh, I. (2012). Penguatan Laboratorium Bank Syariah Untuk Mendukung Perkembangan Industri Keuangan Syariah. *Ekonomika Bisnis*, 03(1), 13–28.